

Tabuh Jegog

Oleh: I Gede Yudartha

4.1 Pengertian Tabuh Jegog

Gamelan Jegog merupakan salah satu jenis gamelan yang menjadi ciri khas kabupaten Jembrana (Sukerna, 2003:1). Berbeda dengan jenis gamelan sebelum yang diungkap dalam buku ini, gamelan Jegog terbuat dari bahan dasar Bambu. Sebagaimana diuraikan oleh Sukerna (2003:2-3), gamelan ini awalnya merupakan gamelan bilah dimana bilah tersebut



terbuat dari kayu Bayur/Panggal Buaya dengan resonator bambu yang terdapat dan tumbuh subur di sebagian besar wilayah Jembrana. Namun karena langkanya bahan baku kayu tersebut, pada perkembangan selanjutnya bilah tersebut digantikan dengan hanya

memakai bambu saja. Terjadinya perubahan ini ternyata secara musikal menghasilkan kualitas suara yang lebih nyaring dan menghasilkan suara yang menggema.

Secara aklamasi masyarakat Jembrana khususnya di kalangan seniman menunjuk bahwa yang menciptakan gamelan ini adalah I Wayan Geliguh atau Kiyang Geliduh (1872) pada tahun 1912. Ia adalah seorang seniman yang berasal dari Banjar Sebuah, Desa Dangin Tukad Aya, Kecamatan Negara, Jembrana.



Sebagai produk budaya asli masyarakat Jembrana, gamelan ini memiliki fungsi yang sangat beragam. Awalnya gamelan ini dipergunakan sebagai media komunikasi untuk memanggil warga masyarakat desa agar berkumpul guna melakukan kegiatan *nyucuk* yakni kerja bakti membuat atap rumah dari ijuk. Pada perkembangan berikutnya, gamelan ini dipergunakan untuk mengiringi tari pencak silat, suatu atraksi yang diadakan pada waktu istirahat atau setelah selesai *nyucuk*. Dari uraian tersebut

dapat disimpulkan bahwa gamelan ini memiliki fungsi sosial yang kemudian berkembang berfungsi sebagai hiburan atau seni tontonan. Sebagai salah satu tontonan yang sangat menarik gamelan Jegog sering dikompetisikan dengan dihadap-hadapkan (*mebarung*) antara satu sekaa dengan sekaa yang lainnya yang mana event ini disebut dengan ”Jegog Mebarung”.

4.2 Instrumen dan Teknik Instrumentasi

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, secara fisik keseluruhan instrumen yang terdapat pada gamelan ini terbuat dari bambu. Dibandingkan dengan jenis gamelan bambu lainnya, gamelan Jegong memiliki ukuran yang paling besar dan nada suara yang dihasilkannya sangat keras. Dilihat dari sistem larasnya, gamelan ini memiliki rangkaian nada-nada yang berlaras selendro dimana dalam satu oktafnya terdiri dari 4 (empat) nada. Adapun nada-nada tersebut diantaranya: *ndong* (ʔ), *ndeng* (ʔ), *ndung* (ʃ) dan *nding* (ʃ).

Dari jenis dan jumlah instrumennya semula terdapat beberapa nama jenis instrumen dalam barungan gamelan Jegog diantaranya: *Jegogan* yang memiliki ukuran terbesar 1 *tungguh*, *Undir* 2 *tungguh*, *Celuluk/Kuntung* 2 *tungguh*, *Barangan* 3 *tungguh*, *Kancilan* 3 *tungguh* dan *Suwir* yang merupakan instrumen terkecil 3 *tungguh*. Dalam perkembangan selanjutnya, berkembangnya gamelan ini sebagai pengiring tari-tarian terjadi penambahan jenis instrumen dengan masuknya instrumen *kendang*, *ceng-ceng* dan *suling*.

Dari berbagai jenis instrumen di atas, dilihat dari teknik permainannya, gamelan ini dapat dikelompokkan ke dalam kelas idiophone dimana masing-masing instrumen tersebut dimainkan dengan cara dipukul dengan mempergunakan dua buah panggul yang dimainkan dengan dua



tangan. Teknik permainan pada beberapa jenis instrumen dalam gamelan Jegog juga mempergunakan teknik *polos sangsih* dan lengkapnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jegogan

Dalam seperangkat gamelan Jegog terdapat 1 *tungguh* instrumen *jegogan* dengan 2 (dua) oktaf nada *gumbang* dan *ngisep*. Instrumen ini dimainkan oleh 2 orang yang masing-masing memakai panggul yang terbuat dari getah karet mentah. Kedua pemain ini memainkan nada yang sama namun imbal dengan

waktu memukul yang berbeda. Seorang pemain memainkan pukulan *polos* dan seorang lagi bermain *sangsih*.

2. Undir

Dari dua instrumen yang terdapat di dalamnya, terdapat instrumen *pengumbang* dan *pengisep*. Setiap instrumen dimainkan oleh seorang pemain dengan mempergunakan sepasang panggul yang terbuat dari karet (ban luar mobil). Instrumen *undir* bertugas sebagai "pemanis" dengan memainkan bagian pokok lagu.

3. Celuluk/Kuntung

Sebagaimana instrumen undir, *celuluk /kuntung* juga terdiri dari dua tunggah dengan nada *pengumbang* dan *pengisep* yang dimainkan oleh dua orang penabuh dengan mempergunakan panggul yang terbuat dari kayu. Instrumen ini juga berfungsi sebagai "pemanis" dimana penabuhnya memainkan melodi pokoknya saja.

4. Barangan

Terdapat 3 (tiga) instrumen barangan dalam barungan gamelan Jegog yang masing-masing dimainkan oleh seorang penabuh. Instrumen tersebut diletakkan secara sejajar dimana yang ditengah disebut dengan *patus* sedang yang di samping kiri dan kanan disebut dengan *pengapit*. Pemain *patus* berfungsi sebagai *pengugal* (pemimpin) dan memberi aba-aba pada saat memainkan dinamika atau keras lirihnya lagu. Walaupun instrumen ini bukan yang paling kecil ukurannya, namun karena melihat fungsinya yang sangat penting sebagai pemegang kendali, instrumen ini diposisikan pada tempat paling depan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah koordinasi dalam menyajikan sebuah komposisi.

5. Kancil(an)/ Kantil

Sama halnya dengan instrumen barangan, kancil juga terdiri dari 3 (tiga) tunggah, satu berfungsi sebagai *patus* yang diletakkan di tengah-tengah sedang yang lain sebagai *pengapit* yang letaknya pada sisi kiri dan kanan.

6. Suwir

Sebagai instrumen terkecil ukurannya, nada-nada yang terdapat didalamnya juga merupakan nada-nada paling tinggi dibanding dengan instrumen lainnya. Sebagaimana

dua instrumen di atas, terdapat 3 (tiga) instrumen *suwir* yang terdiri dari *patus* dan *pengapit* yang diletakkan secara sejajar.

4.3 Bentuk dan Struktur Komposisi Tetabuhan Jegog

Berbeda dengan bentuk dan struktur komposisi karawitan klasik pada umumnya yang memiliki struktur *pengawit*, *pengawak pengecet* dan *pekaad*, susunan gending-gending dalam gamelan Jegong disebut dengan *palet* yang artinya bagian (Sukerna, 2004:97). Sedangkan bentuk gending dalam gamelan Jegog pada tiap paletnya terdiri dari tiga motif tetabuhan.



diawali dengan motif kekebyaran yang dimainkan dengan tempo yang cepat, selanjutnya pada bagian yang kedua, melodi yang sama masih dimainkan namun tempo permainan diperlambat, sedangkan pada bagian ketiga motif dan tempo permainan kembali seperti motif yang pertama. Dari struktur lagu seperti itu dapat dikatakan bahwa komposisi Jegog ini

memiliki pola A-B-A.

Tabuh truntungan yang dipakai materi pembelajaran pada matakuliah Praktek Karawitan I memiliki struktur yang terdiri dari tiga palet dimana pada bagian awalnya dimulai dengan pemukulan satu nada oleh *patus* Barangan. Adapun komposisi ini selengkapnya dapat dilihat pada notasi berikut.

4.4 Notasi

Berbeda dengan dua materi sebelumnya, dalam gamelan Jegog tidak dipergunakan simbol-simbol khusus, akan tetapi pencatatan notasi dilakukan dengan hanya mencatat melodi pokoknya saja.

Notasi Komposisi Tabuh Truntungan

Pengawit : . ? . ? . ? . ? ? ? ? ? ? ? ? ? . . . ?

Palet I $\left[\begin{array}{cccc} . . 0 ? & . 0 . ? & . 0 . . & 0 ? . 0 \end{array} \right]$

Palet II $\left[\begin{array}{cccc} & 0 0 ? 0 & . . . ? & . . . 0 \end{array} \right]$

Palet III $\left[\begin{array}{cccc} & . 0 0 ? & . . . ? & . . . 0 \end{array} \right]$